

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berakhirnya masa pendidikan di Sekolah Menengah Atas, merupakan sebuah awal dari perjalanan hidup seorang individu. Tujuan pendidikan menengah umum (SMA) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi (Nurhidayah, dkk., 2018). Melanjutkan studi ke perguruan tinggi diawali dari adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Rini, 2012:2). Dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab yang ikut serta dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mahasiswa adalah Siswa yang belajar pada perguruan tinggi (Depdiknas, 2012). Menurut Winkel (1997) masa mahasiswa, meliputi rentang umur dari 18 sampai dengan 19 tahun sampai 24 sampai dengan 25 tahun, ini dituntut untuk tidak hanya kompeten dalam dunia perkuliahannya namun juga untuk memiliki nilai yang berguna untuk lingkungan sekitarnya, Menurut Kurniawan (2019) terdapat ciri khas mahasiswa yaitu rasional, analisis, kritis, universal dan sistematis.

Kedudukan tinggi dalam pendidikan yang dimiliki mahasiswa seringkali dianggap sebagai sebuah fase baru setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, dan sekolah dasar. Tujuan Pendidikan Tinggi dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan tinggi dapat terlaksana, yaitu mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian pada masyarakat (Wulan, dkk., 2014). Seorang mahasiswa atau yang biasa dikenal sebagai *Agent of Change* atau agen perubahan, makna yang terkandung ialah agar mahasiswa dapat memberikan perubahan yang baik dalam segala aspek yang

dibutuhkan negeri dan masyarakatnya. Untuk menjadi seorang yang mampu membangun dan membuat perubahan dalam negeri juga masyarakatnya, mahasiswa harus dapat menyelesaikan pendidikannya dalam proses perkuliahan yang panjang dan tidak selalu mudah. Proses perkuliahan yang panjang ini meliputi banyaknya variasi metode penugasan untuk melengkapi penilaian dari dosen pada setiap mata kuliah yang diambil mahasiswa, yang pada umumnya memiliki rentang waktu pada pengerjaannya, bergantung pada tingkat kesulitan yang tentunya berbeda-beda pada setiap tugas dan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam kontrak perkuliahan atau rancangan perkuliahan. Beragamnya metode atau variasi dalam penugasan.

Pada penelitian yang dilakukan Klingsieck (2013) sekitar 70% mahasiswa di Perguruan Tinggi cenderung melakukan penundaan secara teratur. Penundaan ini menjadi sebuah hambatan yang tentunya merupakan pendamping dari proses perkuliahan ini, namun jika dilakukan secara teratur atau dalam intensitas yang tinggi perilaku ini tentunya merugikan bagi mahasiswa itu sendiri. Steel (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Penundaan yang terjadi pada saat pembelajaran dalam bidang akademik disebut prokrastinasi akademik. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Steel & Ferrari (2013) menyebutkan sebanyak 80% mahasiswa di Perguruan Tinggi telah melakukan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang tidak jarang ditemui bahkan sudah menjadi hal yang biasa untuk menunda sesuatu, namun yang menjadi bahan pertimbangan adalah seberapa besar tingkatan prokrastinasi akademik yang terjadi dalam lima tahun terakhir berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian oleh Saman (2017) pada mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di Universitas Negeri Makasar, terdapat persentase kategori prokrastinasi akademik dari yang sedang sampai yang rendah dengan persentase 9,57% pada skor

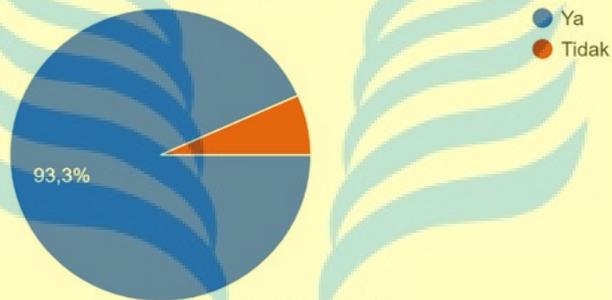
sangat rendah, 43,04% pada skor rendah, 36,52% pada skor sedang, 10,87% pada skor tinggi dan 0% pada skor sangat tinggi. Lalu pada hasil pada penelitian lain yang dilakukan Zuraida (2018) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama, diketahui bahwa dari total 77 responden terdapat 25 responden diantaranya memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi dan 35 responden memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah, lalu sisanya sebanyak 17 responden memiliki prokrastinasi yang sangat rendah. Dilihat dari hasil tersebut sebesar 32.47% mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik yang tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Arghita, dkk., (2021) bahwa perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa cenderung tinggi, sehingga mahasiswa cenderung akan menunda pekerjaan atau tugas yang dimilikinya. Penelitian lain yang memiliki hasil yang sesuai dilakukan oleh Mulyana (2018) pada mahasiswa prodi BK di Universitas Ahmad Dahlan, didapati hasil bahwa dari total 229 mahasiswa, prokrastinasi akademik pada kategori sangat tinggi terdapat hasil persentase 1% yaitu 3 mahasiswa dan pada kategori tinggi terdapat 70% yaitu 161 mahasiswa. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 161 mahasiswa berada pada kategori tinggi prokrastinasi akademik. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Santoso (2020) yang memiliki hasil dengan tingkat prokrastinasi akademik yang sedang dengan jumlah terbanyak yaitu 94 mahasiswa dari 127 total mahasiswa yang menjadi responden. Diketahui juga fakta yang mendukung bahwa mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi yang tinggi dengan jumlah 17 mahasiswa masih lebih banyak dengan tingkat prokrastinasi rendah dengan jumlah 16 mahasiswa.

Dalam hal ini, tingkat prokrastinasi yang cenderung tinggi pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, dapat mempengaruhi angka kelulusan pada universitas. Terdapat data dari hasil sensus penduduk 2020 yang disampaikan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Hasto Wardoyo, hanya 8,5% yang

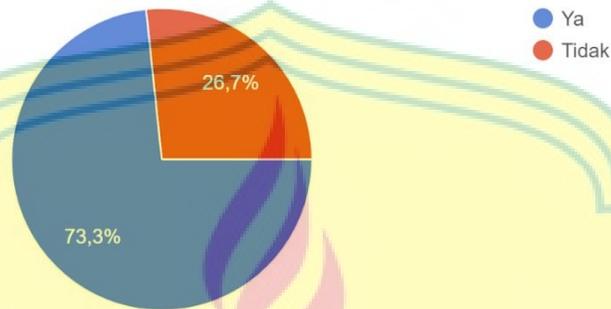
berhasil lulus dari pendidikan tinggi. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Wati (2021) pada penelitiannya, bahwa tingkat kelulusan yang rendah dapat dijelaskan salah satunya dengan perilaku prokrastinasi yang dilakukan para mahasiswa. Dari data diatas, sejalan dengan hasil dari metode *Preliminary Study* yang dilakukan peneliti berupa angket kuisioner yang diberikan secara acak kepada 15 responden mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang berisikan pertanyaan seputar prokrastinasi atau penundaan akademik, terdapat hasil sebagai berikut:

Saya sering menunda untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas kuliah
15 jawaban



Gambar 1. 1 Grafik Jawaban Preliminary Studi

Menurut saya, lebih baik mengerjakan tugas kuliah nanti daripada secepatnya
15 jawaban



Gambar 1. 2 Grafik Jawaban Preliminary Studi

Pada hasil *Preliminary Study* atau penelitian pendahuluan di atas, diambil dua dari lima pertanyaan pada hasil jawaban angkat kuisisioner, diketahui bahwa 93,3% dari responden sering melakukan prokrastinasi akademik dengan menunda memulai atau menyelesaikan tugas kuliahnya, lalu terdapat 73,3% dari responden berpendapat bahwa menurutnya lebih baik mengerjakan tugas kuliahnya nanti daripada secepatnya.

Adapula dampak dari perilaku prokrastinasi akademik, dapat berakibat negatif yaitu banyak waktu yang akan terbuang sia-sia, tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya tidak maksimal, serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya/prestasi akademiknya. Menurut Tella & Tella (2007), prokrastinasi itu sendiri merupakan perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sengaja terhadap suatu pengerjaan tugas, meskipun pelaku tahu bahwa dampak negatif yang akan terjadi. Selain itu juga dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang akan datang, bila perilaku ini terus diulang. Kesempatan dan peluang yang akan datang dalam waktu yang panjang pada jenjang pendidikan juga pada jenjang-jenjang berikutnya. Perilaku prokrastinasi akademik ini juga dapat memberikan dampak

negatif pada perguruan tinggi, dimana jika tingkat prokrastinasi akademik tinggi, akan mempengaruhi angka kelulusan dan akreditasi institusi.

Terdapat faktor-faktor dalam perilaku prokrastinasi akademik, baik itu faktor internal yang merupakan faktor yang terjadi dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang bersumber dari luar seorang individu. Pychyl (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga penyebab dasar kenapa seseorang melakukan perilaku prokrastinasi diantaranya: 1) penundaan pada suatu hal yang dianggap tidak menyenangkan, 2) penundaan karena niat dalam diri yang rendah untuk menyelesaikan sesuatu, dan 3) penundaan dikarenakan mudah terganggu (tidak fokus). Dalam poin kedua disampaikan rendahnya niat dalam menyelesaikan sesuatu, hal ini dapat mengindikasikan kurang dorongan untuk mencapai niatan yang dibutuhkan dan dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Motivasi adalah sebuah bentuk dorongan dari dalam diri seorang individu untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Suryabrata (1986:72) menjelaskan, motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Ferrari (1995) besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Bentuk dorongan atau motivasi dari dalam diri seseorang dalam bidang akademik disebut *academic motivation*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2018) pada siswa SMK Cianjur, diketahui bahwa hasil dari tingkat *academic motivation* pada responden didominasi pada kategori skor yang rendah. Berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fariza (2017) pada mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, diketahui 59,2% mahasiswa memiliki semangat yang baik dalam menyelesaikan tugasnya karena terdorong oleh motivasi akademik untuk mencapai target.

Hasil dari penelitian lainnya dilakukan oleh Borthoh (2018) pada 140 mahasiswa Thailand di Kabupaten Jember, diketahui 44% dari total responden berada pada kategori rendah dimana mahasiswa merasa tidak mampu untuk mengerjakan suatu aktivitas. Perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan suatu hal, dapat memberikan gambaran kurangnya *academic motivation*, dimana tidak adanya dorongan yang kuat untuk menyelesaikan sesuatu atau bahkan memulai sesuatu, seperti pendapat Santrock (2017) motivasi adalah hal yang penting untuk mendorong seorang individu dalam mencapai tujuannya. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syah (2014) pada mahasiswa semester 2 Fakultas Psikologi UIN Jakarta tahun akademik 2013-2014, dari total 149 responden, 58 diantaranya atau 38,9% diketahui tidak memiliki motivasi dalam bidang akademiknya, yang didominasi oleh aspek perasaan ketidakmampuan dan kurang kontrol.

Schunk dan DiBenedetto (2020), percaya bahwa motivasi adalah elemen penting bagi mahasiswa dalam keberhasilan perkuliahan karena motivasi secara langsung mempengaruhi intensitas upaya dalam mencapai tujuan. Untuk melakukan upaya yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkuliahan dibutuhkan dorongan yang juga besar sehingga hasil yang akan diperoleh oleh mahasiswa maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar mahasiswa, namun yang lebih esensial diantaranya: kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi yang dimiliki mahasiswa (Muhibbin, 1995). Selain itu, konsistensi dari upaya yang dilakukan mahasiswa dalam mencapai tujuan merupakan hal yang perlu diperhatikan, Pascarella dan Terenzini (dalam Kuh, et.al., 2006) menyimpulkan bahwa nilai yang bagus pada tahun pertama perkuliahan sangat penting untuk keberhasilan akademik selanjutnya dan menyelesaikan gelar akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas meliputi kajian dan penelitian terdahulu, peneliti melihat urgensi untuk melakukan penelitian dengan tema *academic motivation* dan *academic procrastination* dalam melihat hubungannya, yang

diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai tema yang diangkat peneliti dan dalam memberikan referensi terkait tema untuk peneliti selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1.2.1 Apakah *academic motivation* memiliki hubungan dengan *academic procrastination* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.2.2 Bagaimana gambaran *academic motivation* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.2.3 Bagaimana gambaran *academic procrastination* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah *academic procrastination* memiliki hubungan dengan *academic motivation* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui hubungan *academic motivation* dengan *academic procrastination* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan pada bidang psikologi khususnya yang berhubungan dengan psikologi pendidikan mengenai *academic motivation* dan *academic procrastination*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pada mahasiswa yang ingin mengidentifikasi hubungan dari *academic motivation* dengan perilaku *academic procrastination*, serti ingin memiliki wawasan mengenai tema-tema tersebut.

1.5.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang *academic motivation* dan *academic procrastination* untuk para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan tema tersebut di masa yang akan datang.